

TRADISI NENDOK BATUR MASYARAKAT ETNIS PASER PEMBESI DI KABUPATEN PASER TAHUN 1997–2002

Meysa Evitri¹, Sainal A.², Norhidayat³, Muhamad Sopyan⁴
meysaevitri@gmail.com¹, sainal@fkip.unmul.ac.id², norhidayat@fkip.unmul.ac.id³,
muhamad.sopyan@fkip.unmul.ac.id⁴
Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi Nendok Batur pada masyarakat Etnis Paser Pembesi di Kabupaten Paser pada tahun 1997–2002. Tradisi Nendok Batur merupakan ritual pemasangan batu nisan (batur mesan) sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia sekaligus penanda identitas keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asal-usul tradisi, makna dan nilai, serta perubahan sosial dan ekonomi yang memengaruhi pelaksanaannya ritual tersebut. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sementara itu, teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nendok Batur telah dilaksanakan secara turun-temurun dan memiliki makna spiritual, sosial, dan budaya. Pada periode 1997–2002 terjadi perubahan sosial ekonomi yang berdampak pada penyesuaian pelaksanaan tradisi, seperti penggunaan bahan nisan modern dan penyederhanaan beberapa tahapan ritual. Namun demikian, makna dan nilai tetap dipertahankan oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas Budaya masyarakat Etnis Paser Pembesi di Kabupaten Paser.

Kata Kunci: Nendok Batur, Etnis Paser Pembesi, Tradisi Kematian, Perubahan Sosial Ekonomi.

ABSTRACT

This study examines the Nendok Batur tradition among the Paser Pembesi ethnic group in Paser Regency from 1997 to 2002. The Nendok Batur tradition is a ritual of installing a tombstone (batur mesan) as a form of respect for the deceased and as a marker of family identity. This study aims to determine the origins of the tradition, its meaning and values, as well as the social and economic changes that influence its implementation. The historical method used in this study includes heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Meanwhile, data collection techniques were obtained through interviews with traditional and community leaders, as well as documentation studies. The results of the study indicate that the Nendok Batur tradition has been carried out for generations and has spiritual, social, and cultural significance. In the period 1997 to 2002, socio-economic changes occurred that impacted the implementation of the tradition, such as the use of modern tombstone materials and the simplification of several ritual stages. However, the meaning and values are still maintained by the community as part of the cultural identity of the Paser Pembesi ethnic group in Paser Regency.

Keywords: Nendok Batur, Paser Pembesi Ethnic Group, Death Tradition, Socio-Economic Change.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat tinggi. Setiap daerah memiliki sistem nilai, norma, serta tradisi yang berkembang sesuai dengan kondisi geografis, sejarah, dan struktur sosial masyarakatnya. Tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan lokal yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, tradisi memiliki peranan penting dalam menjaga identitas masyarakat sekaligus menjadi media pewarisan nilai antar generasi.

Dalam perspektif sejarah sosial, tradisi merupakan bagian dari dinamika kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan. Tradisi tidak bersifat statis, melainkan mengalami proses adaptasi seiring perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Modernisasi,

perkembangan teknologi, serta perubahan pola mata pencaharian sering kali membawa dampak terhadap keberlangsungan tradisi lokal. Namun demikian, banyak masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi sebagai bentuk identitas budaya dan penghormatan terhadap leluhur.

Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi Nendok Batur pada masyarakat Etnis Paser Pembesi di Kabupaten Paser. Tradisi ini merupakan ritual pemasangan batu nisan yang dilakukan setelah proses pemakaman sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia. Dalam pandangan masyarakat Paser, kematian bukan sekadar akhir kehidupan biologis, melainkan peristiwa sosial dan spiritual yang melibatkan keluarga besar serta komunitas masyarakat. Tradisi Nendok Batur memiliki makna yang mendalam karena berkaitan dengan kepercayaan terhadap leluhur, solidaritas sosial, serta identitas budaya masyarakat. Melalui tradisi ini, masyarakat menunjukkan penghormatan kepada anggota keluarga yang telah meninggal sekaligus memperkuat hubungan kekerabatan antaranggota komunitas.

Periode tahun 1997–2002 menjadi masa penting dalam kehidupan masyarakat Paser. Pada masa tersebut terjadi perubahan sosial ekonomi yang cukup signifikan, terutama akibat berkembangnya akses transportasi, perubahan mata pencaharian, serta meningkatnya interaksi dengan dunia luar. Perubahan ini membawa dampak terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan tradisi.

Masuknya bahan bangunan modern, perubahan pola kerja masyarakat, serta meningkatnya mobilitas penduduk menyebabkan terjadinya penyesuaian dalam berbagai aspek kehidupan adat. Tradisi yang sebelumnya dilaksanakan secara panjang dan kompleks mulai mengalami penyederhanaan. Meskipun demikian, masyarakat tetap berusaha mempertahankan nilai inti tradisi sebagai bagian dari identitas budaya. Penelitian ini menjadi penting karena bertujuan mendokumentasikan sekaligus menganalisis perubahan pelaksanaan tradisi Nendok Batur dalam konteks perubahan sosial ekonomi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan sejarah lokal serta pelestarian budaya daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang bertujuan merekonstruksi perkembangan tradisi Nendok Batur pada masyarakat Etnis Paser Pembesi di Kabupaten Paser dalam kurun waktu 1997–2002 secara sistematis, objektif, dan kritis. Metode sejarah dipilih karena penelitian berfokus pada peristiwa masa lampau yang dianalisis dalam konteks perubahan sosial ekonomi masyarakat. Sumber penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, serta masyarakat Paser Pembesi yang mengetahui pelaksanaan tradisi Nendok Batur, disertai observasi lapangan dan dokumentasi untuk memahami kondisi sosial budaya masyarakat secara kontekstual. Sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan sejarah lokal, budaya, serta metodologi sejarah.

Data yang telah dikumpulkan kemudian melalui tahap kritik sumber yang terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menilai keaslian sumber dengan memperhatikan asal-usul, waktu, serta latar belakang informan, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menguji kredibilitas isi sumber dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipercaya. Proses verifikasi ini penting untuk meminimalkan bias serta memastikan keakuratan informasi yang digunakan dalam penelitian.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi dan historiografi. Interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fakta sejarah melalui pendekatan sejarah sosial budaya untuk memahami keterkaitan antara perubahan sosial ekonomi masyarakat dengan perkembangan pelaksanaan tradisi Nendok Batur. Tahap historiografi merupakan proses penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis dan kronologis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis sehingga penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika tradisi Nendok Batur dalam kajian sejarah lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nendok Batur merupakan salah satu ritual kematian yang telah berlangsung secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Etnis Paser Pembesi di Kabupaten Paser. Tradisi ini berkaitan dengan pemasangan batu nisan sebagai penanda makam sekaligus simbol penghormatan terakhir kepada anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat setempat, tradisi ini telah dikenal sejak generasi terdahulu dan diwariskan melalui praktik serta cerita lisan. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menempatkan nilai penghormatan terhadap leluhur sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial budaya mereka. Dengan demikian, Nendok Batur tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual semata, tetapi juga sebagai simbol hubungan yang berkelanjutan antara generasi yang hidup dengan generasi yang telah meninggal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Nendok Batur melibatkan partisipasi keluarga besar dan masyarakat sekitar secara luas. Pada masa lalu, proses pembuatan batur atau batu nisan dilakukan secara gotong royong dengan menggunakan kayu ulin yang diperoleh dari hutan. Proses tersebut meliputi pengambilan bahan, pengolahan kayu, hingga pemasangan nisan di lokasi pemakaman. Seluruh tahapan dilaksanakan secara bersama-sama tanpa sistem upah, melainkan sebagai bentuk solidaritas sosial dan rasa kebersamaan. Keterlibatan masyarakat dalam ritual ini menunjukkan bahwa kematian dipandang sebagai peristiwa sosial yang menyangkut kepentingan komunitas, bukan hanya keluarga inti yang ditinggalkan.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa tradisi Nendok Batur memiliki makna dan nilai yang berlapis, baik secara spiritual, sosial, maupun budaya. Secara spiritual, tradisi ini dipahami sebagai bentuk doa dan penghormatan terakhir kepada arwah yang telah meninggal. Secara sosial, pelaksanaan ritual menjadi sarana mempererat hubungan kekerabatan serta memperkuat solidaritas masyarakat. Sementara itu, secara budaya, tradisi ini berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai adat kepada generasi muda. Melalui keterlibatan dalam ritual, generasi muda belajar tentang pentingnya gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada periode 1997–2002 terjadi perubahan dalam pelaksanaan tradisi Nendok Batur seiring dengan perubahan sosial ekonomi masyarakat. Penggunaan kayu ulin sebagai bahan utama mulai berkurang karena semakin sulit diperoleh serta membutuhkan waktu yang lama dalam proses pengolahan. Sebagai gantinya, masyarakat mulai menggunakan bahan modern seperti semen dan keramik yang lebih praktis dan mudah diperoleh. Selain perubahan bahan, beberapa tahapan ritual juga mengalami penyederhanaan karena perubahan pola kerja masyarakat yang semakin sibuk dengan aktivitas ekonomi. Meskipun mengalami perubahan dalam aspek teknis pelaksanaan, masyarakat tetap mempertahankan nilai inti tradisi sebagai bentuk

penghormatan kepada leluhur dan identitas budaya masyarakat Etnis Paser Pembesi.

1. Asal-Usul Tradisi Nendok Batur

Tradisi Nendok Batur merupakan salah satu warisan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Etnis Paser Pembesi melalui proses sejarah yang panjang. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, masyarakat meyakini bahwa tradisi ini telah dikenal sejak masa leluhur, jauh sebelum perubahan sosial modern mulai memengaruhi kehidupan masyarakat. Pada masa awal, sistem kepercayaan masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan kekuatan spiritual yang diyakini tetap memiliki hubungan dengan kehidupan manusia. Dalam kerangka kepercayaan tersebut, kematian tidak dipandang sebagai akhir dari kehidupan, melainkan sebagai perpindahan dari dunia nyata menuju dunia spiritual. Oleh karena itu, setiap kematian harus disertai dengan ritual tertentu sebagai bentuk penghormatan kepada arwah sekaligus sebagai upaya menjaga hubungan harmonis antara manusia yang hidup dengan leluhur yang telah meninggal.

Dalam konteks kepercayaan tersebut, muncul praktik pemasangan penanda makam yang kemudian dikenal sebagai Nendok Batur. Pada tahap awal, penanda makam dibuat secara sederhana menggunakan bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar. Kayu ulin menjadi bahan utama yang paling sering digunakan karena dikenal memiliki ketahanan yang sangat kuat terhadap cuaca dan pelapukan. Pemilihan kayu ulin tidak hanya didasarkan pada pertimbangan praktis, tetapi juga memiliki makna simbolis. Kayu ulin dipandang sebagai lambang kekuatan, keteguhan, dan keberlanjutan, sehingga dianggap tepat digunakan sebagai penanda makam yang diharapkan dapat bertahan lama. Penggunaan bahan yang tahan lama menunjukkan adanya keinginan masyarakat untuk memberikan penghormatan yang bersifat abadi kepada anggota keluarga yang telah meninggal.

Seiring dengan perkembangan masyarakat, tradisi Nendok Batur mengalami proses perubahan yang berkaitan erat dengan masuknya agama Islam ke wilayah Paser. Proses penyebaran agama membawa perubahan dalam sistem kepercayaan masyarakat, terutama dalam praktik-praktik yang berkaitan dengan ritual kematian. Namun demikian, perubahan tersebut tidak menyebabkan hilangnya tradisi Nendok Batur. Sebaliknya, terjadi proses akulturasi antara nilai adat dan nilai keagamaan. Unsur-unsur yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama mulai disesuaikan, sementara nilai inti tradisi tetap dipertahankan. Doa-doa keagamaan mulai dimasukkan ke dalam pelaksanaan ritual, sehingga tradisi ini menjadi bentuk perpaduan antara adat dan agama yang berjalan secara harmonis.

Selain dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, asal-usul tradisi Nendok Batur juga berkaitan erat dengan struktur sosial masyarakat Paser Pembesi yang menjunjung tinggi nilai kekerabatan. Pada masa lalu, masyarakat hidup dalam kelompok yang memiliki hubungan keluarga yang kuat dan saling bergantung satu sama lain. Dalam struktur sosial seperti ini, setiap peristiwa penting selalu melibatkan seluruh anggota komunitas, termasuk peristiwa kematian. Pemasangan batur tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga inti, tetapi menjadi tanggung jawab bersama keluarga besar dan masyarakat sekitar. Tradisi ini berkembang sebagai bentuk solidaritas sosial sekaligus sebagai mekanisme kolektif dalam menghadapi peristiwa duka.

Perkembangan tradisi Nendok Batur juga tidak terlepas dari kondisi geografis dan lingkungan masyarakat. Kehidupan masyarakat yang dekat dengan hutan menjadikan kayu sebagai bahan utama dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam pembuatan nisan. Pemanfaatan sumber daya alam secara lokal menunjukkan adanya hubungan erat antara budaya masyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan tersebut mencerminkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan praktik budaya dengan kondisi alam yang

tersedia, sehingga tradisi dapat terus bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

Dengan demikian, asal-usul tradisi Nendok Batur tidak dapat dipisahkan dari perpaduan antara kepercayaan leluhur, pengaruh agama, struktur sosial, serta kondisi lingkungan masyarakat. Tradisi ini berkembang melalui proses sejarah yang panjang dan mengalami berbagai penyesuaian tanpa kehilangan makna utamanya. Keberlanjutan tradisi hingga saat ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memandang Nendok Batur sebagai bagian penting dari identitas budaya yang harus dijaga, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

2. Bahan dan Alat dalam Tradisi Nendok Batur

Selain mengandung makna spritual dan sosial, tradisi Nendok Batur juga tercermin melalui penggunaan berbagai bahan dan alat yang memiliki fungsi simbolik dalam pelaksanaannya. Bagi masyarakat Paser Pembesi, perlengkapan ritual tidak sekedar dipahami sebagai kebutuhan teknis, melainkan sebagai bagian dari sistem makna budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Unsur-unsur material seperti benda upacara termasuk ke dalam kebudayaan fisik (material culture) yang mempresentasikan nilai, kepercayaan, serta identitas suatu kelompok masyarakat.

Proses pemandian Batu nisan menggunakan beberapa perlengkapan seperti bungabunga, telur ayam kampung, minyak, langir, bowoi, darah ayam kampung, serta dupa. “untuk memandikan Batur Mesan biasanya pakai bunga, telur, minyak, darah ayam kampung, dan tidak semua orang boleh memandikan, harus orang tua yang paham adat”. Pernyataan tersebut menunjukan bahwa setiap bahan memiliki makna tertentu sekaligus menegaskan adanya aturan adat dalam penggunaannya. Kehadiran bunga dan air wangi dipahami sebagai simbol penyucian, sedangkan darah ayam kampung melambangkan pengorbanan serta penghormatan terakhir kepada arwah leluhur.



Gambar 1. Kegiatan menyiapkan bahan-bahan untuk memandikan Batu Nisan

Selain bahan-bahan tersebut, alat-alat tradisional seperti parang, kapak, atau gergaji juga digunakan dalam pembuatan dan pemasangan batu nisan. Dahulu masyarakat memanfaatkan kayu ulin atau kayu jati sebagai bahan utama Batu Mesan, namun seiring perkembangan zaman sebagian keluarga mulai menggunakan keramik atau batu pabrikan karena lebih mudah diperoleh dan tahan lama. Perubahan ini menunjukkan adanya penyesuaian teknologi tanpa menghilangkan esensi ritualnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan bentuk

mengikuti kondisi sosial-ekonomi masyarakat, sementara nilai dasarnya tetap dipertahankan.

3. Makna dan Nilai dalam Tradisi Nendok Batur

Tradisi Nendok Batur mengandung makna yang sangat kompleks karena berkaitan langsung dengan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, kematian, dan keberlanjutan hubungan antargenerasi. Dalam kehidupan masyarakat Etnis Paser Pembesi, kematian tidak dimaknai sebagai akhir yang memutus hubungan sepenuhnya, melainkan sebagai fase peralihan menuju kehidupan spiritual. Cara pandang ini membentuk keyakinan bahwa keluarga yang masih hidup memiliki kewajiban moral untuk tetap menghormati dan mengenang anggota keluarga yang telah meninggal. Pemasangan batur atau batu nisan menjadi simbol nyata dari kewajiban tersebut, karena melalui penanda makam tersebut keluarga menunjukkan bahwa keberadaan almarhum tetap dihargai dan diingat dalam kehidupan keluarga.

Makna spiritual dalam tradisi Nendok Batur juga berkaitan dengan keyakinan tentang pentingnya doa dan penghormatan kepada arwah. Pemasangan nisan tidak hanya berfungsi sebagai penanda fisik makam, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan hubungan antara dunia yang hidup dan dunia yang telah tiada. Kehadiran keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan ritual memperlihatkan adanya kesadaran kolektif bahwa penghormatan kepada orang yang telah meninggal merupakan tanggung jawab bersama. Tradisi ini menjadi bentuk ekspresi keimanan sekaligus penghormatan terhadap perjalanan hidup seseorang yang telah berakhir.

Selain makna spiritual, tradisi Nendok Batur mengandung nilai moral yang kuat, terutama berkaitan dengan penghormatan kepada orang tua dan leluhur. Dalam masyarakat Etnis Paser Pembesi, penghormatan kepada orang tua tidak berhenti setelah mereka meninggal dunia. Sebaliknya, penghormatan tersebut justru diwujudkan melalui pelaksanaan ritual adat yang dilakukan secara sungguh-sungguh. Tradisi ini mengajarkan bahwa setiap anggota keluarga memiliki kewajiban untuk menjaga kehormatan keluarga dan leluhur. Nilai moral ini menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi Nendok Batur juga mengandung nilai solidaritas sosial yang sangat kuat. Pelaksanaan ritual yang melibatkan masyarakat luas mencerminkan adanya rasa empati dan kepedulian terhadap keluarga yang sedang berduka. Kehadiran masyarakat tidak hanya membantu secara fisik dalam proses pelaksanaan tradisi, tetapi juga memberikan dukungan moral yang sangat berarti bagi keluarga yang ditinggalkan. Solidaritas ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan dalam menghadapi peristiwa kehidupan, terutama dalam situasi duka.

Di samping itu, tradisi Nendok Batur memiliki nilai pendidikan budaya bagi generasi muda. Melalui keterlibatan dalam ritual, generasi muda belajar tentang pentingnya menghormati orang tua, menjaga hubungan kekerabatan, serta memahami nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pembelajaran ini berlangsung secara tidak formal melalui pengalaman langsung, sehingga nilai-nilai budaya dapat dipahami secara lebih mendalam. Tradisi ini menjadi media pewarisan nilai yang efektif karena melibatkan pengalaman emosional dan sosial secara langsung.

Tradisi ini juga mengandung nilai identitas budaya yang penting bagi masyarakat Paser Pembesi. Keberadaan tradisi yang tetap dipertahankan hingga saat ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat untuk menjaga warisan budaya leluhur. Dalam konteks perubahan sosial yang semakin cepat, keberlanjutan tradisi menjadi simbol ketahanan budaya masyarakat. Tradisi Nendok Batur menjadi penanda identitas lokal yang

membedakan masyarakat Paser Pembesi dengan kelompok masyarakat lainnya. Dengan demikian, tradisi Nendok Batur tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga mengandung nilai moral, sosial, pendidikan, dan identitas budaya yang saling berkaitan. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa praktik budaya memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat sekaligus memastikan keberlanjutan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi.

4. Perubahan dan Perkembangan Tradisi Nendok Batur Tahun 1997-2002

Tradisi Nendok Batur tidak bersifat statis, melainkan mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Etnis Paser Pembesi. Periode tahun 1997–2002 menjadi fase penting karena pada masa ini masyarakat mulai mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, pendidikan, teknologi, dan pola kerja. Perubahan tersebut secara tidak langsung memengaruhi pelaksanaan tradisi, baik dari segi bahan, proses, maupun tingkat partisipasi masyarakat.



Gambar 2. Batu Nisan Kayu



Gambar 3. Natu Nisan Keramik

Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah peralihan penggunaan bahan dari kayu ulin menuju bahan bangunan modern seperti semen, pasir, dan keramik. Perubahan ini dipengaruhi oleh semakin sulitnya memperoleh kayu ulin serta meningkatnya akses masyarakat terhadap bahan bangunan modern. Selain itu, penggunaan bahan modern dianggap lebih praktis dan mudah dalam proses pengerjaan. Meskipun terjadi perubahan bahan, fungsi utama batur sebagai penanda makam tetap dipertahankan, sehingga perubahan yang terjadi lebih bersifat teknis daripada perubahan makna. Perubahan juga terjadi pada

proses pengerjaan batur. Pada masa lalu, seluruh proses dilakukan secara manual dengan memanfaatkan alat tradisional serta tenaga gotong royong masyarakat. Namun memasuki periode 1997–2002, penggunaan alat modern mulai diperkenalkan sehingga proses pengerjaan menjadi lebih cepat dan efisien. Di sisi lain, kesibukan masyarakat yang semakin meningkat menyebabkan keterlibatan masyarakat dalam gotong royong mulai berkurang. Meskipun demikian, masyarakat tetap berusaha mempertahankan partisipasi kolektif dalam bentuk yang lebih sederhana.

Selain perubahan teknis, terjadi pula penyederhanaan beberapa tahapan dalam pelaksanaan tradisi. Perubahan pola kerja masyarakat yang semakin padat membuat pelaksanaan ritual disesuaikan agar tidak memerlukan waktu yang terlalu lama. Namun demikian, nilai inti tradisi tetap dipertahankan, terutama yang berkaitan dengan penghormatan kepada orang yang telah meninggal dan kebersamaan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat berupaya menyesuaikan tradisi dengan kondisi zaman tanpa menghilangkan makna utamanya. Perubahan dan perkembangan tradisi Nendok Batur pada periode 1997–2002 memperlihatkan adanya proses adaptasi budaya terhadap perubahan sosial. Tradisi tidak ditinggalkan, tetapi mengalami penyesuaian agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Keberlanjutan tradisi hingga saat ini menunjukkan bahwa masyarakat Paser Pembesi masih memandang Nendok Batur sebagai bagian penting dari identitas budaya yang perlu dipertahankan.

KESIMPULAN

Tradisi Nendok Batur merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Etnis Paser Pembesi yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun sejak masa leluhur dan berkembang melalui proses sejarah yang panjang. Pada awal kemunculannya, tradisi ini dipengaruhi oleh sistem kepercayaan masyarakat terhadap roh nenek moyang, kemudian mengalami proses akulturasi dengan nilai-nilai keagamaan setelah masuknya Islam. Proses tersebut menunjukkan bahwa tradisi Nendok Batur mampu bertahan melalui penyesuaian terhadap perubahan kepercayaan tanpa kehilangan makna utamanya sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal.

Tradisi Nendok Batur tidak hanya berfungsi sebagai ritual kematian, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaan tradisi yang melibatkan keluarga besar dan masyarakat menunjukkan bahwa kematian dipandang sebagai peristiwa sosial yang menyangkut kepentingan bersama. Nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan kebersamaan tercermin dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi. Tradisi ini sekaligus menjadi sarana mempererat hubungan kekerabatan dan memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat.

Selain itu, tradisi Nendok Batur mengandung berbagai makna dan nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat, seperti nilai spiritual, moral, sosial, pendidikan, dan identitas budaya. Tradisi ini mengajarkan pentingnya penghormatan kepada orang tua dan leluhur, tanggung jawab sosial, serta kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pelaksanaan tradisi secara berkelanjutan, nilai-nilai budaya tersebut dapat diwariskan kepada generasi muda sehingga keberlanjutan budaya tetap terjaga.

Dalam perkembangannya, tradisi Nendok Batur mengalami perubahan, terutama pada periode 1997–2002. Perubahan terlihat pada penggunaan bahan yang beralih dari kayu ulin ke bahan bangunan modern, penggunaan alat yang semakin modern, serta penyederhanaan beberapa tahapan pelaksanaan ritual. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan sosial ekonomi masyarakat, kemajuan teknologi, serta perubahan pola kerja. Meskipun

demikian, perubahan yang terjadi tidak menghilangkan makna utama tradisi sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal.

Tradisi Nendok Batur dapat dipahami sebagai praktik budaya yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Paser Pembesi memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur sebagai bagian dari identitas budaya. Oleh karena itu, upaya pelestarian tradisi Nendok Batur perlu terus dilakukan agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2010. Sejarah Lokal di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gottschalk, Louis. 2008. Mengerti Sejarah. Jakarta: UI Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 2017. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2005. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Kuntowijoyo. 2013. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Sedyawati, Edi. 2006. Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sjamsuddin, Helius. 2012. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Sulasman. 2014. Metodologi Penelitian Sejarah. Bandung: Pustaka Setia.